

## Perspektif Tokoh Agama Islam dan Tenaga Kesehatan terhadap Pernikahan Dini dengan Risiko Stunting

Riza Ratna Listi<sup>\*1</sup>, Aulia Rizky Ramadhania<sup>2</sup>, Mutiara Sari Nur Hasanah<sup>3</sup>, Renanda Putri Dewi<sup>4</sup>, Riyad Rahmatillah<sup>5</sup>, Windy Julyantini Zulfa<sup>6</sup>, Tedi Supriyadi<sup>7</sup>, Akhmad Faozi<sup>8</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6,7,8</sup>Program Studi S1 Keperawatan, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia  
Email: <sup>1</sup>rizaratnalisti@upi.edu, <sup>2</sup>auliarzky@upi.edu, <sup>3</sup>mutiarasarinurhasanah@upi.edu, <sup>4</sup>renandafd23@upi.edu, <sup>5</sup>riyadrahmatillah@upi.edu, <sup>6</sup>windyjuly26@upi.edu, <sup>7</sup>tedisupriyadi@upi.edu, <sup>8</sup>akhmad.faozi@upi.edu

### Abstrak

Pernikahan dini merupakan masalah signifikan di Jawa Barat, terutama di Sumedang, yang berdampak pada kesehatan anak, termasuk peningkatan risiko stunting. Penelitian ini bertujuan untuk memahami perspektif tokoh agama dan tenaga kesehatan mengenai pernikahan dini serta dampaknya terhadap risiko stunting. Metode yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara dan observasi terhadap tokoh agama, tenaga kesehatan, serta keluarga yang mengalami pernikahan dini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pernikahan dini berkontribusi signifikan terhadap tingginya angka stunting di Sumedang. Faktor utama yang ditemukan adalah kurangnya kesiapan fisik dan mental ibu muda dalam menghadapi kehamilan, serta minimnya pengetahuan gizi yang memengaruhi tumbuh kembang anak. Tokoh agama menyadari dampak negatif pernikahan dini dan mulai mengedukasi masyarakat tentang kesiapan sebelum menikah, meskipun masih terdapat pandangan tradisional yang mendukung pernikahan usia muda. Sementara itu, tenaga kesehatan mengungkapkan bahwa anak dari ibu yang menikah dini lebih rentan mengalami gizi buruk, karena akses terhadap layanan kesehatan dan edukasi gizi masih terbatas. Penelitian ini menegaskan perlunya kolaborasi antara tokoh agama dan tenaga kesehatan dalam mengedukasi masyarakat guna menekan angka pernikahan dini dan mencegah stunting. Upaya ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya kesiapan pernikahan demi kesehatan ibu dan anak di Jawa Barat.

**Kata Kunci:** Jawa Barat, Pernikahan Dini, Stunting, Tenaga Kesehatan, Tokoh Agama

### Abstract

Early marriage is a significant problem in West Java, especially in Sumedang, which has an impact on children's health, including increasing the risk of stunting. This study aims to understand the perspectives of religious leaders and health workers on early marriage and its impact on the risk of stunting. The method used is a qualitative descriptive approach with data collection through interviews and observations of religious leaders, health workers, and families who experience early marriage. The results of the study indicate that early marriage contributes significantly to the high rate of stunting in Sumedang. The main factors found are the lack of physical and mental readiness of young mothers in facing pregnancy, as well as the lack of nutritional knowledge that affects child growth and development. Religious leaders are aware of the negative impacts of early marriage and have begun to educate the community about readiness before marriage, although there are still traditional views that support early marriage. Meanwhile, health workers revealed that children of mothers who marry early are more susceptible to malnutrition, because access to health services and nutritional education is still limited. This study emphasizes the need for collaboration between religious leaders and health workers in educating the community in order to reduce the rate of early marriage and prevent stunting. This effort is expected to increase public awareness of the importance of marriage readiness for the health of mothers and children in West Java.

**Keywords:** Early Marriage, Health Workers, Religious Leaders, Stunting, West Java

## 1. PENDAHULUAN

Pernikahan dini masih menjadi fenomena signifikan di Indonesia, termasuk di Provinsi Jawa Barat, dengan dampak sosial dan kesehatan yang luas. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) 2021,

angka pernikahan dini di Jawa Barat mencapai 36%, angka ini jauh lebih tinggi dibandingkan rata-rata nasional yang sekitar 25% (Yusuf, S. F., 2021). Tingginya angka pernikahan dini di Jawa Barat dipengaruhi oleh sejumlah faktor, seperti rendahnya tingkat pendidikan, keterbatasan ekonomi, dan norma sosial yang masih berlaku, terutama di daerah pedesaan. Meskipun dalam konteks agama Islam pernikahan dini dianggap sah jika memenuhi syarat kesiapan fisik, mental, dan niat baik, dampak negatif pernikahan dini terhadap kesehatan anak, khususnya terkait dengan risiko stunting, masih belum banyak dipahami secara luas.

Stunting, atau kekurangan gizi kronis, adalah masalah serius yang memengaruhi pertumbuhan anak-anak di Indonesia. Data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menunjukkan bahwa prevalensi stunting di Indonesia masih mencapai 24,4% pada 2023, dengan Jawa Barat menjadi salah satu provinsi dengan angka stunting yang relatif tinggi (Kemenkes, 2023). Stunting berhubungan erat dengan pola makan yang buruk, terutama dalam 1000 hari pertama kehidupan, serta faktor-faktor lain seperti kurangnya pengetahuan gizi, akses terbatas terhadap layanan kesehatan, dan ketidaksiapan fisik serta mental ibu. Penelitian menunjukkan bahwa ibu yang menikah pada usia dini cenderung lebih rentan mengalami kondisi yang dapat meningkatkan risiko stunting pada anaknya, seperti gizi buruk dan kehamilan dengan risiko tinggi (Metasari, 2022).

Berdasarkan penelusuran literatur yang ada, berbagai studi sebelumnya telah menyoroti pentingnya kesiapan fisik dan mental pasangan dalam pernikahan sebagai faktor yang berkontribusi terhadap risiko stunting. Penelitian oleh (Yulius, 2020) dan (Ulfah, 2020) menunjukkan bahwa pernikahan dini tanpa persiapan yang matang berdampak pada kondisi kesehatan ibu dan anak, serta meningkatkan kemungkinan terjadinya stunting. Meskipun ada pemahaman tentang pernikahan dini dalam konteks agama, penelitian yang memfokuskan pada perspektif tokoh agama dan tenaga kesehatan dalam upaya pencegahan pernikahan dini dan stunting masih terbatas.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam pandangan tokoh agama dan tenaga kesehatan mengenai pernikahan dini serta dampaknya terhadap risiko stunting. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengeksplorasi langkah-langkah pencegahan yang efektif yang dapat diterapkan dalam masyarakat, dengan harapan dapat memberikan solusi yang diterima oleh berbagai pihak untuk mengurangi angka pernikahan dini dan stunting di Jawa Barat.

## **2. METODE PENELITIAN**

### **2.1. Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk memahami fenomena pernikahan dini dan dampaknya terhadap stunting.

### **2.2. Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan dan studi lapangan. Studi kepustakaan dilakukan dengan mengumpulkan informasi sekunder dari literatur terkait pernikahan dini, stunting, dan peran tokoh agama serta tenaga kesehatan dalam isu ini. Kemudian untuk studi lapangan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan empat tokoh agama dan dua tenaga kesehatan (bidan). Wawancara berlangsung 45-60 menit dengan pertanyaan terbuka untuk menggali pandangan mengenai pernikahan dini dan dampaknya terhadap kesehatan anak. Wawancara direkam (dengan izin) dan dicatat secara manual untuk akurasi. Kriteria partisipan di antaranya tokoh agama, dipilih karena pengaruhnya dalam membentuk pandangan masyarakat mengenai pernikahan dini. Selain itu, tenaga kesehatan dengan keahlian bidan dipilih karena pengetahuan mereka tentang dampak pernikahan dini terhadap kesehatan ibu dan anak, khususnya stunting.

### **2.3. Analisis Data**

Setelah data terkumpul, peneliti melakukan proses analisis data yang terdiri dari beberapa langkah yaitu: langkah pertama dengan reduksi data, data yang telah dikumpulkan dari wawancara dan observasi disaring dan diringkas untuk memfokuskan pada informasi yang relevan dengan tujuan

penelitian. Langkah kedua dengan penyajian data, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk narasi atau tabel untuk memudahkan pemahaman dan analisis lebih lanjut. Penyajian data bertujuan untuk mengorganisir hasil penelitian agar lebih jelas dan sistematis. Langkah ketiga yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi data, penarikan kesimpulan dilakukan dengan mengidentifikasi pola atau tema yang muncul dari hasil wawancara dan observasi. Verifikasi data dilakukan untuk memastikan kebenaran dan keandalan data dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber dan perspektif yang berbeda. Langkah keempat yaitu dengan validasi data, teknik validasi data digunakan untuk menjamin keakuratan dan kredibilitas data. Peneliti memverifikasi hasil wawancara dengan memeriksa ulang narasumber atau sumber lain yang relevan untuk memastikan keandalan data yang diperoleh.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan hasil penelitian berdasarkan data lapangan yang dilakukan dengan observasi dan wawancara secara langsung kepada empat tokoh agama dan dua tenaga kesehatan dengan keahlian bidan, kemudian hasil temuan penelitian di analisis dengan interpretasi dan sintesis dengan beberapa penelitian yang relevan terhadap pembahasan topik terkait “Perspektif Tokoh Agama Islam Dan Tenaga Kesehatan Terhadap Pernikahan Dini Dengan Risiko Stunting Pada Anak”, temuan dari hasil penelitian tersebut membahas beberapa aspek, di antaranya:

Tabel 1. Ringkasan Perspektif Tokoh Agama dan Tenaga Kesehatan terhadap Pernikahan Dini dan Risiko Stunting

Topik	Perspektif Tokoh Agama	Perspektif Tenaga Kesehatan
Kesiapan Dalam Pernikahan	Pernikahan diperbolehkan setelah mencapai pubertas, namun kesiapan emosional, fisik, dan finansial harus dipenuhi.	Ibu muda cenderung belum siap secara fisik dan mental sehingga meningkatkan risiko kesehatan bagi ibu dan anak.
Risiko Stunting Pada Anak	Kurangnya kesiapan pernikahan dini dikaitkan dengan risiko stunting akibat dampak negatif kesehatan reproduksi dan gizi.	Penekanan pada perlunya usia ideal menikah (sekitar 21 tahun) agar ibu lebih optimal dalam kehamilan dan mengurangi risiko stunting.

#### 3.1. Perspektif Tokoh Agama Terhadap Pernikahan Dini dan Risiko Stunting

Hasil penelitian menunjukkan bahwa para tokoh agama Islam yang menjadi narasumber pada penelitian ini memiliki pandangan yang serupa mengenai pernikahan dini. Secara umum, mereka menyatakan bahwa dalam Islam, pernikahan boleh dilaksanakan ketika kedua belah pihak telah mencapai pubertas, namun hal tersebut tidak serta-merta menjadi dasar mutlak untuk melangsungkan pernikahan. Menurut keempat tokoh agama yang diwawancarai, kesiapan pernikahan tidak hanya ditentukan oleh aspek biologis semata, melainkan juga sangat bergantung pada kesiapan emosional, psikologis, dan finansial. Mereka sepakat bahwa meskipun hukum Islam memperbolehkan pernikahan setelah pubertas, syariat Islam juga mengedepankan prinsip kemaslahatan. Oleh karena itu, pernikahan harus dilandasi oleh kesiapan menyeluruh demi mencegah timbulnya mudarat, termasuk dampak negatif terhadap kesehatan keturunan.

Salah satu tokoh agama, Ustadz Dede S. Hidayat, menegaskan bahwa pernikahan dini memang tidak dilarang dalam Islam secara tekstual, tetapi pelaksanaannya perlu mempertimbangkan kesiapan fisik dan mental calon pasangan. Ia menjelaskan bahwa menikah di usia sangat muda sering kali mengabaikan tanggung jawab besar dalam kehidupan berkeluarga, seperti kemampuan untuk menjadi orang tua yang baik dan menjaga kesehatan anak. Hal ini sangat penting, karena ibu yang belum siap secara fisik dan psikis akan berisiko tinggi melahirkan anak dengan kondisi gizi buruk atau mengalami gangguan tumbuh kembang, yang salah satunya adalah stunting. Pernyataan ini diperkuat oleh hasil penelitian Marni dan Picauly (2023) yang menyatakan bahwa kesiapan fisik dan psikologis sangat berkaitan dengan outcome kehamilan dan kesehatan anak.

Ustadz Ramdhani Firmansyah juga menjelaskan bahwa dalam Islam, pernikahan idealnya dipersiapkan tidak hanya secara spiritual, tetapi juga secara sosial dan ekonomi. Ia menekankan bahwa calon pasangan harus dibekali pemahaman yang cukup mengenai peran dan tanggung jawab dalam rumah tangga serta memiliki kecukupan ekonomi untuk mendukung kehidupan berkeluarga. Jika tidak, maka yang terjadi adalah pernikahan dini tanpa kesiapan yang dapat menimbulkan dampak jangka panjang, termasuk kemiskinan dan kekurangan gizi, yang menjadi pemicu utama stunting pada anak.

Tokoh agama lainnya, Ustadz Wahyudin, berpendapat bahwa dalam praktiknya, banyak keluarga yang mendorong anak menikah di usia muda karena alasan tradisi, budaya, atau tekanan sosial. Padahal, hal ini justru dapat menyebabkan anak menjalani kehidupan pernikahan tanpa kesiapan mental, sehingga berisiko menimbulkan masalah dalam pola pengasuhan. Ia menyampaikan bahwa orang tua seharusnya menjadi pemandu yang baik dalam proses pembentukan rumah tangga anak-anak mereka, termasuk memahami pentingnya kesehatan anak dalam jangka panjang. Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Desmilita et al. (2024) yang menunjukkan bahwa minimnya kesiapan emosional dan fisik pada pasangan muda merupakan salah satu penyebab utama munculnya masalah kesehatan, termasuk stunting.

Sementara itu, Ustadz Dian Nur Ilyas menekankan bahwa syariat Islam tidak menutup mata terhadap konteks zaman dan tantangan sosial modern. Ia menjelaskan bahwa kendati usia pubertas dapat menjadi indikator biologis untuk menikah, akan tetapi Islam mengajarkan perlunya kematangan emosional dan finansial sebelum mengambil keputusan besar seperti menikah. Dalam ceramah dan pengajian yang dilakukannya, ia kerap menekankan pentingnya pendidikan dan bimbingan pranikah, serta menyampaikan informasi mengenai risiko kesehatan, termasuk stunting, sebagai dampak potensial dari pernikahan yang dilakukan terlalu dini. Penelitian Rashid (2023) mendukung pernyataan ini dengan menyatakan bahwa pernikahan dini tanpa kesiapan psikologis dan finansial berkorelasi kuat dengan risiko stunting pada keturunan.

Keseluruhan pandangan para tokoh agama tersebut memperlihatkan bahwa mereka menyadari kompleksitas pernikahan dini dan dampaknya terhadap kesehatan anak. Mereka melihat pentingnya peran agama dalam memberikan bimbingan moral sekaligus edukasi kesehatan kepada masyarakat. Hal ini sesuai dengan temuan Saleheen (2021) yang menyoroti peran strategis tokoh agama dalam membentuk opini publik dan memengaruhi perilaku sosial, termasuk dalam mencegah pernikahan dini dan dampaknya terhadap stunting.

### **3.2. Perspektif Tenaga Kesehatan Terhadap Pernikahan Dini dan Risiko Stunting**

Sementara itu, perspektif yang diberikan oleh dua tenaga kesehatan dalam penelitian ini, yaitu bidan Firda Anita Karmelia dan bidan Rosidah, memperkuat temuan sebelumnya dari sisi medis dan praktis. Keduanya sepakat bahwa pernikahan yang dilakukan di usia muda, terutama pada remaja perempuan, dapat membawa dampak serius terhadap kesehatan ibu dan bayi.

Bidan Firda Anita Karmelia menyatakan bahwa secara biologis, tubuh perempuan yang masih berada pada masa remaja belum siap sepenuhnya untuk menghadapi kehamilan dan persalinan. Ia mengungkapkan bahwa rahim perempuan usia remaja cenderung belum berkembang optimal, sehingga berisiko mengalami komplikasi seperti bayi lahir prematur, berat badan lahir rendah (BBLR), dan bahkan kematian ibu dan anak. Risiko-risiko tersebut, jika tidak tertangani dengan baik, akan berdampak pada tumbuh kembang anak dan bisa menyebabkan stunting. Ia juga menambahkan bahwa ibu muda umumnya belum memahami pentingnya gizi seimbang, pemeriksaan kehamilan rutin, dan perawatan pasca persalinan, yang semua itu menjadi faktor penting dalam mencegah stunting. Penjelasan ini diperkuat oleh hasil studi Vaivada (2020) yang menunjukkan bahwa ibu muda cenderung memiliki status gizi yang buruk dan rentan terhadap anemia, yang berdampak negatif pada perkembangan anak.

Bidan Rosidah menambahkan bahwa usia ideal untuk pernikahan, terutama bagi perempuan, adalah sekitar 21 tahun. Ia menjelaskan bahwa pada usia tersebut, perempuan umumnya telah memiliki kematangan fisik, emosional, dan pengetahuan yang cukup untuk mengelola proses kehamilan dan pengasuhan anak. Dalam praktiknya sebagai bidan, ia sering menemui kasus ibu remaja yang mengalami stres, tidak memiliki dukungan sosial yang cukup, dan kebingungan dalam mengasuh anak, sehingga akhirnya berdampak pada gizi dan kesehatan bayi. Temuan ini sesuai dengan penelitian Palupi (2019)

dan Yaya (2020), yang mengindikasikan bahwa perempuan yang menikah terlalu muda memiliki kemungkinan lebih besar untuk memiliki anak yang mengalami masalah gizi dan pertumbuhan.

Kedua bidan tersebut juga menyoroti bahwa rendahnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi menjadi salah satu penyebab utama tingginya angka pernikahan dini. Menurut mereka, pendidikan kesehatan reproduksi yang komprehensif di sekolah maupun masyarakat sangat dibutuhkan, agar remaja dan orang tua menyadari risiko yang dapat muncul dari pernikahan di usia dini. Mereka menyarankan agar program penyuluhan dilakukan secara kolaboratif antara tenaga kesehatan, tokoh agama, dan pendidik.

### 3.3. Dampak Pernikahan Dini Terhadap Risiko Stunting

Berdasarkan temuan dari kedua kelompok informan, yaitu tokoh agama dan tenaga kesehatan, dapat disimpulkan bahwa pernikahan dini memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan risiko stunting pada anak. Pernikahan dini yang dilakukan tanpa kesiapan menyeluruh menyebabkan terjadinya kehamilan pada usia yang belum matang, yang dalam banyak kasus disertai dengan kekurangan gizi, ketidaksiapan mental dalam mengasuh anak, dan kurangnya akses terhadap layanan kesehatan. Kombinasi dari faktor-faktor ini memperbesar peluang anak mengalami hambatan dalam tumbuh kembangnya, termasuk dalam hal tinggi badan sesuai usia (stunting).

Temuan ini diperkuat oleh hasil penelitian Hanifah dan Stefani (2022), yang menemukan bahwa terdapat hubungan signifikan antara usia ibu saat menikah dengan status gizi anak. Sementara itu, Fil'izza (2022) menyoroti bahwa faktor-faktor sosial dan ekonomi yang umumnya melekat pada pasangan muda seperti pendidikan rendah dan pendapatan yang minim juga menjadi faktor yang memperburuk risiko stunting. Kondisi ini menunjukkan bahwa pernikahan dini bukan hanya soal keputusan individu atau keluarga, melainkan bagian dari isu struktural yang perlu ditangani melalui kebijakan publik dan pendekatan sosial budaya.

Dalam konteks ini, kolaborasi antara tokoh agama dan tenaga kesehatan menjadi kunci penting dalam menyusun strategi pencegahan yang efektif. Tokoh agama memiliki otoritas moral untuk mengubah pandangan masyarakat, sedangkan tenaga kesehatan memiliki otoritas ilmiah untuk menjelaskan risiko medis yang menyertai pernikahan dini. Oleh karena itu, integrasi peran keduanya dalam program penyuluhan dan pendidikan masyarakat menjadi langkah strategis untuk menekan angka pernikahan dini dan mencegah risiko stunting di masa depan.

## 4. KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa pernikahan dini di Jawa Barat berkontribusi signifikan terhadap peningkatan risiko stunting pada anak. Faktor utama yang memengaruhi adalah rendahnya pendidikan, kondisi ekonomi, dan norma sosial yang ada di masyarakat. Ibu yang menikah dini seringkali kurang siap secara fisik, mental, dan pengetahuan gizi, yang berdampak langsung pada kesehatan anak, termasuk risiko stunting.

Meskipun pandangan agama cenderung mendukung pernikahan dini, terutama dalam hal kesiapan biologis, dampak negatif terhadap kesehatan, khususnya terkait dengan stunting, masih kurang dipahami oleh banyak pihak. Oleh karena itu, kolaborasi antara tokoh agama, tenaga kesehatan, dan pemangku kepentingan lainnya sangat penting untuk meningkatkan edukasi terkait risiko pernikahan dini dan dampaknya terhadap kesehatan anak.

Tokoh agama berperan penting dalam menyampaikan ajaran tentang pernikahan yang sehat, dengan menekankan pentingnya kesiapan emosional, fisik, dan finansial bagi pasangan yang hendak menikah. Pandangan agama harus diimbangi dengan pemahaman yang lebih dalam tentang dampak kesehatan dari pernikahan dini. Sementara itu, tenaga kesehatan juga memiliki peran vital dalam memberikan edukasi mengenai perawatan prenatal, gizi ibu hamil, dan pentingnya kesehatan reproduksi untuk mencegah terjadinya stunting.

Untuk mengatasi masalah ini secara efektif, beberapa rekomendasi dapat diterapkan yaitu peningkatan edukasi kesehatan terkait pernikahan dini dan risiko stunting melalui program-program penyuluhan di Masyarakat, kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan tokoh agama untuk menyusun kebijakan yang mendukung pendidikan yang lebih baik, akses kesehatan, dan perubahan

norma sosial, penyuluhan kepada masyarakat mengenai kesiapan fisik dan mental sebelum menikah, serta pentingnya akses ke layanan kesehatan dan pendidikan.

Penelitian ini juga menyarankan penelitian lebih lanjut dalam bentuk penelitian longitudinal dan multidisiplin untuk memahami dampak jangka panjang pernikahan dini terhadap kesehatan dan kesejahteraan anak. Evaluasi program intervensi di bidang pendidikan dan kesehatan sangat diperlukan untuk menilai efektivitas upaya pencegahan pernikahan dini. Dengan mengembangkan kolaborasi yang erat antara pemangku kepentingan, diharapkan dapat tercapai pengurangan angka pernikahan dini dan stunting di Jawa Barat, serta peningkatan kualitas generasi mendatang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aninora, R., & Satria E. (2022). Correlation Of Early Marriage With Stunting In The Region Work Area Of Padang Pasir Health Center, Padang City Korelasi Pernikahan Dini Dengan Kejadian Stunting Di Wilayah-Wilayah Kerja Puskesmas Padang Pasir Kota Padang. *Jurnal Medicare*, 1(1), 1-8. <https://doi.org/10.62354/jurnalmedicare.v1i1.7>
- Desmilita, D., Hayati, I., & Hakim, A. (2024). Dampak Pernikahan Dini di Kalangan Masyarakat (Analisis Normatif Kasus di Kelurahan Karang Anyar Kecamatan Curup Timur) (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri Curup). <http://e-theses.iaincurup.ac.id/id/eprint/7126>
- Fil'izza, A. U., Aini, N. Z., Pangestu, M. D. A., Wulandari, C. M., Fortuna, I. S. E., Herwanto, F. Z., ... & Fahrudin, T. M. (2022). Penyuluhan Bahaya Pernikahan Dini dan Stunting di Desa Manduro Manggung Gajah Sebagai Upaya Pencegahan Stunting. *Mangente: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 11-23. <https://doi.org/10.33477/mangente.v2i1.2812>
- Hanifah, N. A. A., & Stefani, M. (2022). Hubungan pernikahan usia dini dengan angka kejadian stunting pada balita di Kelurahan Mekarsari. *Jurnal Gizi Ilmiah (JGI)*, 9(3), 32-41. <https://doi.org/10.46233/jgi.v9i3.819>
- Metasari, A. L., Mufida, Y. I., Aristin, S. I., Dwilucky, B. A., Wulandari, A. T., Agustina, N., & Fahrudin, T. M. (2022). Sosialisasi bahaya pernikahan dini sebagai upaya konvergensi pencegahan stunting di SMA Negeri 1 Ngoro. *Budimas: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 305-310. <http://dx.doi.org/10.29040/budimas.v4i2.5422>
- Palupi et al. "Public Health Policy Practice for Early-Age Marriage in Gunung Kidul, Indonesia: An Evaluation of Regent Regulation Practice on Child Health" *E3S Web of Conferences* (2019) <https://doi.org/10.1051/e3sconf/201912517002>
- Rashid et al, (2023). "Exploring Determinants of Early Marriage among Women in Bangladesh: A Multilevel Analysis". <http://dx.doi.org/10.1371/journal.pone.0312755>
- Saleheen et al, (2021). "Sociodemographic factors and early marriage among women in Bangladesh, Ghana and Iraq: An illustration from Multiple Indicator Cluster Survey" *Heliyon*. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e07111>
- Ulfah, I. F., & Nugroho, A. B. (2020). Menilik Tantangan Pembangunan Kesehatan di Indonesia: Faktor Penyebab Stunting di Kabupaten Jember. *Jurnal Sosial Politik*, 6(2), 201-213. <https://doi.org/10.22219/sospol.v6i2.12899>
- Vaivada et al, (2020). "Stunting in childhood: an overview of global burden, trends, determinants, and drivers of decline" *American Journal of Clinical Nutrition*. <https://doi.org/10.1093/ajcn/nqaa159>
- Yaya et al, (2020). "Household structure, maternal characteristics and children's stunting in sub-Saharan Africa: evidence from 35 countries" *International Health*. <https://doi.org/10.1093/inthealth/ihz105>
- Yulius, Y., Abidin, U. W., & Liliandriani, A. (2020). Hubungan Pernikahan Dini Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilaya Kerja Puskesmas Tawalian Kecamatan Tawalian Kabupaten Mamasa. *Journal Peqguruang*, 2(1), 279-282. <https://dx.doi.org/10.35329/jp.v2i1.1636>
- Yusuf, S. F. (2021). Hubungan Pernikahan Usia Dini Dengan Gangguan Kehamilan Di Wilayah Kerja Puskesmas Pijorkoling. *JIDAN: Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 1(2), 123-126. <https://doi.org/10.51771/jdn.v1i2.162>